

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang salah satunya di Indonesia, hal ini terjadi karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. (Kemenkes, 2018). Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, prevalensi diare pada balita di Indonesia mengalami penurunan dari 18,5% menjadi 12,3%. Namun di Provinsi Jawa Barat, prevalensi diare pada balita mengalami peningkatan dari 3,5% pada tahun 2013 menjadi 13,5% pada tahun 2018. (Riskesdas, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), penyakit diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasa, yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau tinja yang berdarah. Penyakit ini paling sering dijumpai pada anak balita, terutama pada 3 tahun pertama kehidupan, dimana seorang anak bisa mengalami 1-3 episode diare berat. (WHO, 2016)

Pada umumnya diare bersumber dari makanan atau minuman yang mengandung patogen serta disebabkan oleh bakteria dan parasit. Namun, diare yang dapat menyebabkan kematian diakibatkan dari diare akut biasanya bukan karena adanya infeksi dari bakteri atau virus, tetapi karena terjadi dehidrasi.

Penyebab utama kematian akibat diare karena dehidrasi adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat. (Kemenkes, 2011).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) telah mengeluarkan panduan tatalaksana diare yang dikenal dengan Lintas Diare (Lima Langkah Tuntaskan Diare) yang terdiri dari: rehidrasi, nutrisi, suplementasi zink, pemberian antibiotik yang selektif dan edukasi orang tua. (Depkes, 2011)

Penanggulangan diare harus dilakukan dengan tepat dan akurat untuk mengatasi dampak dari diare tersebut seperti dehidrasi dan malnutrisi. Penanggulangan diare yang dapat dilakukan adalah meneruskan pemberian ASI, susu formula, dan makanan padat pada bayi, berikan oralit atau larutan gula-garam untuk mengganti cairan yang hilang, berikan makanan seperti biasa dan hindari makanan yang mengandung serat, berikan zinc selama 10 hari berturut-turut (Depkes, 2011)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang khususnya ibu sangatlah mempengaruhi sikap ibu dalam mengatasi diare pada balita, karena besar kemungkinan tindakan penanganan diare di rumah oleh seorang ibu ini dipegaruhi oleh pengetahuan ibu, semakin baik pengetahuan ibu, semakin baik pula tindakan terhadap penanganan diare.

Berdasarkan uraian diatas mengenai penyebab utama kematian dari diare karena dehidrasi yaitu tata laksana yang tidak tepat saat ditangani di rumah, maka penulis tertarik untuk mengetahui serta melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Pada Salah Satu RW di Kota Bandung”

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan Ibu tentang diare pada anak usia balita di salah satu RW kota Bandung dengan sasaran kriteria ibu dibedakan berdasarkan usia, pendidikan serta pekerjaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Salah Satu RW Di Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang diare pada anak usia balita di salah satu RW di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberi masukan atau informasi kepada masyarakat mengenai diare pada balita di salah RW di Kota Bandung.

2. Bagi Peneliti

Bermanfaat bagi peneliti dalam pengaplikasikan seluruh ilmu dan pengetahuan yang selama masa perkuliahan Diploma III Farmasi di Universitas Bhakti Kencana dalam penelitian ini.